

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Nur Ahyani

Dosen FKIP Universitas PGRI Palembang

e-mail: nurahyani63@gmail.com

Abstract - *In order to establish the character of the students it is necessary to integrate character education in all subjects to realize Indonesian men of noble character. In practice, national education today, there is a discrepancy between the ideals of national education to social reality that happened, student disputes, misuse of drugs. These phenomena may be they are due among other factors teachers, curriculum and learning tools. History is one of the subjects taught in high school history courses function directed to the formation of personality. If subjects associated with the history and character education delivered by attractive, then the student will not feel bored, even raised nationalism and have a noble character.*

Keywords: *Character Education, Teaching, History.*



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan nasional.

Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan dapat menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan tidak hanya mementingkan potensi kognitif, tetapi harus menyentuh potensi nurani peserta didik. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan harus mencakup seluruh potensi peserta didik yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang dikembangkan secara utuh atau holistik. Kristiawan (2015) menyebutkan *the purpose of education is to be a man who is faithful and devoted to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, skilled, creative, independent, and become citizens of a democratic and accountable.*

Pendapat tersebut diperkuat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan nasional bertujuan

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berbagai inovasi dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 2 pasal 3, bahwa salah satu bentuk inovasi ini adalah dicanangkannya pendidikan karakter bangsa melalui berbagai proses pendidikan. Dari fungsi dan tujuan yang ingin dicapai, pendidikan karakter tidak hanya merupakan inovasi pendidikan, tetapi juga merupakan reformasi pendidikan yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan benar dan melibatkan setiap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

Tersuratnya kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Kristiawan (2016) mengungkapkan bahwa pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi

pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan fal-safah Pancasila. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang disebut dengan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 2012: 51). Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah harus bermuatan pendidikan karakter yang membawanya menjadi manusia berkarakter. Menurut Ahmad dkk (2017) orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan berkarakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Kondisi ideal tersebut belum seluruhnya tercapai, hal ini mengingat banyaknya kejadian yang terkait dengan realitas sosial yang terjadi, antara lain perkelaihan antar pelajar, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pelajar yang bersikap masa bodoh, malas belajar, dan tidak disiplin. Kondisi sosial tersebut perlu segera dicari solusinya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mencari solusi permasalahan tersebut.

Dilihat dari sudut pandang pendidikan, karakter dapat dimaknai sebagai sebuah proses internalisasi dari sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dari suatu masyarakat yang disampaikan kepada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Oleh karena diharapkan sebagai internalisasi dari sifat-sifat utama yang diinginkan, maka pendidikan karakter sebaiknya diajarkan antata lain melalui pembiasaan terhadap pendidikan nilai-nilai, yaitu sesuatu yang dianggap baik, dapat diterima secara luas, dan kemudian menjadi landasan perilaku

yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Terkait dengan internalisasi nilai-nilai karakter melalui proses pendidikan formal, maka nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah. Penyampaian mata pelajaran sejarah kepada siswa diatur dalam Kurikulum 2013, yang dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara holistik.

Kurikulum sejarah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan menanamkan *historis inzicht* kepada peserta didik agar mereka mengetahui segala peristiwa dalam hubungan sejarah yang merupakan suatu proses sebab akibat yang berkelanjutan (Ismaun, 2001: 88), berkelanjutan artinya terdapat makna yang dapat diambil lalu dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan. Belajar di tingkat sekolah dikembangkan sebagai suatu upaya dalam mempersiapkan generasi muda penerus. Dalam hal ini, fungsi mata pelajaran sekolah terutama mata pelajaran sejarah diarahkan kepada pembentukan kepribadian. Idealnya, kurikulum pendidikan sejarah bisa berfungsi maksimal, yaitu sebagai wahana untuk mendapatkan kebenaran ilmiah dan kebenaran berfikir peserta didik agar jiwa patriotisme, rasa cinta tanah air, dan semangat nasionalismenya sebagai warga negara Indonesia tetap terjaga.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil kajian dari berbagai literatur dan bahan pustaka, baik berupa buku teks, laporan hasil penelitian maupun artikel-artikel yang terbit dalam prosiding seminar dan jurnal ilmiah. Langkah awal artikel ini terlebih dahulu dilakukan penyusunan kerangka berfikir terhadap topik yang akan ditulis. Literatur dan bahan pustaka yang relevan dikumpulkan melalui akses internet, perpustakaan, dan koleksi pribadi penulis. Hasil review dari pustaka yang relevan kemudian diolah dalam bentuk sub-sub pokok bahasan sesuai dengan tema artikel ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara terminologis, makna karakter menurut Lickona (2012: 81) adalah “*A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*”. Selanjutnya, dikemukakan bahwa, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Pendapat lain menyatakan, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu yang lain (Hidayatullah, 2010: 3). Karakter juga didefinisikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas, 2010: 3).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and creativity development*).

Berdasarkan beberapa pengertian karakter di atas, dapat dipahami bahwa karakter hampir sama dengan akhlak,

karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang bersifat universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Menurut Frye (2002: 2), pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai gerakan bersifat nasional dalam mengajarkan karakter dengan permodelan pada sekolah.

Pendapat tersebut didukung hasil penelitian Agboola dan Tsai (2012), bahwa pendidikan/sekolah sangat penting sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Kepedulian orang tua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa.

Terkait dengan internalisasi nilai-nilai karakter, menurut Mulyasa (2012: 167) internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia. Jadi internalisasi nilai-nilai karakter adalah cara efektif dan efisien dalam upaya menghayati nilai-nilai karakter untuk diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Adapun tahap-tahap internalisasi nilai menurut Muhaimin (2012) adalah: (a) tahap transformasi nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang hanya merupakan komunikasi verbal; (b) tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh perilaku yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai; (c) tahap transinternalisasi nilai, yaitu bahwa tahap ini lebih dalam daripada sekedar transaksi nilai.

Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa transinternalisasi nilai ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Jadi internalisasi nilai sangat penting dalam pendidikan karakter karena pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam pada diri peserta didik. Hal ini disebabkan tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya yang harus dihadapi peserta didik, mereka dapat menghadapinya jika memiliki karakter yang kuat.

Teknik internalisasi nilai dapat dilakukan dengan (a) peneladanan; (b) pembiasaan; (c) penegakan aturan; dan (c) pemotivasian. Selanjutnya dikatakan bahwa internalisasi nilai tidak dapat hanya dengan menerangkan atau ceramah saja (Majid, 2012: vi).

Menurut Krathwohl, Bloom, & Masia (1973) pendekatan penanaman nilai-nilai karakter dapat ditempuh melalui lima tahapan, yaitu: (1) *receiving* (menyimak dan menerima); (2) *responding* (menanggapi); (3) *valuing* (menghargai nilai); (4) *organization*; (5) *characterization*, atau karakterisasi nilai. Jadi teknik internalisasi nilai karakter tersebut dapat diupayakan melalui tahapan pendekatan nilai-nilai karakter yang terdiri dari lima tahap. Kelima tahap tersebut adalah *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokrasi; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab (Kemendiknas, 2010: 9-10).

PEMBELAJARAN SEJARAH

Peranan pendidikan sejarah sebagai salah satu tiang atau landasan utama bagi pendidikan IPS (Wiriaatmadja, 2002: 12), terutama untuk penanaman nilai-nilai seperti pengenalan jati diri, empati, toleransi, yang akan menumbuhkan *sense of belonging* dan *sense of solidarity*. Nilai-nilai ini sangat diperlukan untuk membentuk identitas nasional. Pembentukan nilai-nilai dalam pembentukan identitas nasional di era globalisasi banyak mendapat tantangan, salah satunya adalah cyber media. Pendapat tersebut sejalan dengan Winneburg (2001), bahwa pendidikan dan pembelajaran sejarah merupakan proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik.

Pendapat-pendapat tersebut relevan dengan hasil penelitian Akinoglu (2005), yaitu bahwa pembelajaran sejarah dan pembentukan identitas dari suatu bangsa terdapat kaitan yang sangat signifikan. Keterkaitan tersebut terletak ketika pembelajaran sejarah diberikan disekolah, sedangkan identitas dikonstruksikan dari masa lampau, sehingga identitas mampu dibentuk oleh pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah bukan sekedar menghafal fakta-fakta sejarah atau periodisasi sejarah, namun yang lebih penting adalah pengambilan nilai-nilai dari peristiwa pada masa lampau.

INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran sejarah adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada mata pelajaran sejarah.

Strategi integrasi pendidikan karakter di dalam pembelajaran sejarah dilaksanakan

dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sejarah.

Perencanaan dilakukan dengan menganalisis KI/KD, pengembangan Silabus, penyusunan RPP, dan penyiapan bahan ajar. Analisis KI/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada KI/KD yang bersangkutan. Pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus dengan menambah kolom karakter disebelah kolom Kompetensi Dasar (KD). Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai karakter yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Kemudian, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan teknik penilaian, diadaptasi ulang menyesuaikan karakter yang akan dikembangkan. Pada penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sejarah, dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Di dalam penilaian, revisi dilakukan dengan cara mengubah atau menambah teknik-teknik penilaian yang sudah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Diantara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai dinyatakan secara kualitatif.

KESIMPULAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, keahlian, dan pendidikan karakter. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk memahami materi, aktif dalam diskusi dan presentasi, serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi. Sejarah merupakan mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah menengah Atas (SMA) dan mempunyai fungsi sebagai pembentukan kepribadian/karakter. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam mata pelajaran sejarah. Integrasi pendidikan karakter dilakukan di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan mulai dari

tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agboola, A., & Thai, K.C. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Education Research*. Vol. 1, No.20, April 2012. 163-170.
2. Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Iqra (Educational Journal)*, 2(2), 403-432.
3. Akinoglu, O. (2005). History Education and Identity. *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*. Vol. 2, No.1; 2005. 234-242.
4. Frye, M. (2002). *Character Education: Informasional Handbook and Guide for Support and Implementation of The Student Citizen Act 2001*. West Jones Street: Public School of North Carolina
5. Hidayatullah, M. F. (2010). *Guru Sejati: Membangun Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
6. Hasan, H.S. (2000). Pendidikan Sejarah Untuk Membangun Manusia Baru Indonesia. *Mimbar Pendidikan*. Vol.22, No.18: 8-11.
7. Hasan, H.S. (2003). Strategi Pembelajaran Sejarah Era Otonomi Daerah Sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Historia Magistra Vilae*. 2003. Bandung: Historia Utama Press.
8. Ismaun. (2001). *Paradigma Pembelajaran Sejarah Yang Terarah dan Bermakna*. *Historia*. 4 (2): 88-118.
9. Kemendiknas. (2010). *Pembinaan Karakter di Sekolah Menengah*. Jakarta: Kemendiknas.
10. Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
11. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia

- Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
12. Lickona, T. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: PT Bumi Aksara.
 13. Majid, A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda.
 14. Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
 15. Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Karakter*. Bandung: Rosda.
 16. Wiraatmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.